

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan realitas sosial, nilai, serta dinamika kehidupan manusia melalui medium bahasa yang simbolik dan interpretatif. Dalam perspektif kajian budaya, sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai representasi konstruksi sosial yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya (Nanda & Hayati, 2020). Oleh karena itu, karya sastra sering kali memuat refleksi pengalaman kolektif yang mencerminkan kondisi historis, ideologis, dan psikologis masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan literasi, karya sastra seperti cerpen memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan berpikir kritis, empati, serta kepekaan sosial peserta didik. Cerpen juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif karena bentuknya yang ringkas namun kaya akan makna dan nilai (Rupa & Sumbi, 2021). Melalui cerpen, pembaca dapat memahami kompleksitas kehidupan manusia dalam narasi yang sederhana tetapi mendalam. Selain itu, cerpen sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, maupun religius dalam masyarakat (S. Wulandari, 2020). Dengan demikian, keberadaan cerpen tidak hanya penting dalam ranah estetika, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan wawasan pembaca.

Dalam perkembangan kajian sastra modern, pendekatan struktural menjadi salah satu metode yang dominan digunakan untuk memahami karya sastra secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dan dapat dianalisis berdasarkan hubungan antarunsur di dalamnya (Misnawati, Petrus Poerwadi, 2020). Unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat dipandang sebagai komponen utama yang membentuk kesatuan makna dalam teks. Melalui analisis struktural, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan membangun keseluruhan cerita. Pendekatan ini juga memungkinkan kajian yang lebih mendalam tanpa harus bergantung pada faktor eksternal seperti biografi pengarang atau konteks sosial. Hal ini menjadikan analisis struktural sebagai pendekatan yang sistematis dan terukur dalam penelitian sastra. Selain itu, pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian akademik karena mampu memberikan kerangka analisis yang jelas dan terarah. Dengan demikian, analisis struktural menjadi landasan penting dalam memahami konstruksi internal karya sastra (Anggraini & Aulia, 2021).

Seiring dengan perkembangan ilmu linguistik dan sastra, analisis terhadap karya sastra tidak lagi terbatas pada struktur intrinsik semata, tetapi juga mencakup dimensi mikro dan makro yang lebih luas. Analisis mikro berfokus pada aspek kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, kohesi, koherensi, gaya bahasa, serta penggunaan perangkat retorik dalam teks (Hodairiyah et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk membangun makna dan estetika dalam karya sastra. Sementara itu, analisis makro menitikberatkan pada konteks sosial,

ideologi, nilai budaya, serta makna global yang terkandung dalam teks. Analisis makro juga berkaitan dengan bagaimana teks merepresentasikan realitas sosial dan posisi pengarang dalam masyarakat. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks sastra. Hal ini karena teks tidak hanya dipandang sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai produk sosial yang sarat makna. Oleh karena itu, integrasi analisis mikro dan makro menjadi penting dalam kajian sastra kontemporer (Hidayati, 2021).

Dalam konteks cerpen, analisis mikro dan makro struktural menjadi semakin relevan karena karakteristik cerpen yang padat dan kompleks. Cerpen sering kali menyajikan peristiwa yang terbatas, tetapi mengandung makna yang mendalam dan berlapis. Struktur naratif dalam cerpen menuntut pembaca untuk memahami setiap detail bahasa yang digunakan oleh pengarang. Penggunaan simbol, metafora, ironi, dan gaya bahasa lainnya menjadi strategi penting dalam menyampaikan pesan secara implisit (Rumanti et al, 2021). Oleh karena itu, analisis mikro diperlukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam struktur bahasa. Di sisi lain, analisis makro membantu memahami konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi cerita. Cerpen Indonesia kontemporer menunjukkan kecenderungan penggunaan teknik naratif yang inovatif dan kompleks. Hal ini menuntut pendekatan analisis yang lebih mendalam dan integratif untuk memahami keseluruhan makna teks (Ramadhani, 2022).

Cerpen santri mampu menampilkan transformasi spiritual tokoh-tokoh yang sejalan dengan visi pendidikan Islam, menawarkan model naratif yang kuat bagi pembaca umum maupun kalangan pesantren (Nurharini, 2025).

Keterampilan ini, yang meliputi kemampuan diksi dan ekspresi dalam menyusun narasi, adalah kunci untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21 (Yulianti, 2022). Oleh karena itu, transformasi lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren, menjadi pusat literasi dan produksi intelektual adalah tuntutan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digital (Nasrul Syarif, 2021). Kebutuhan untuk penguatan keterampilan menulis cerpen ini harus dilakukan sejak dini agar santri memiliki kemampuan komunikasi teks yang mumpuni.

Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dikenal sebagai salah satu institusi yang telah lama memiliki tradisi literasi akademis yang mapan, meskipun fokus utamanya pada penguasaan ilmu agama dan kitab kuning (Rahman, 2020). Tradisi literasi di Lirboyo sudah berlangsung masif dan berkelanjutan, dicontohkan melalui pendirian Forum Kajian Ilmiah (FKI) oleh santri Aliyah Madrasah Diniyah yang secara konsisten menyusun dan menerbitkan karya ilmiah dengan standar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Zuhri, 2025). FKI membuktikan komitmen pesantren dalam menjadikan dirinya pusat studi ilmiah dan publikasi Islam yang komprehensif, menciptakan landasan budaya berpikir kritis dan terstruktur di kalangan santri. Hal ini menunjukkan bahwa Lirboyo memiliki infrastruktur disiplin tulis yang dapat menjadi modal besar bagi pengembangan genre fiksi, terlepas dari perbedaan fokus FKI yang cenderung normatif dan cerpen yang lebih ekspresif (Nasrul Syarif, 2021).

Dalam kerangka pengembangan potensi kreatif di luar kajian ilmiah murni, media internal pesantren memegang peranan krusial sebagai fasilitas ekspresi santri. Salah satu media yang berfungsi strategis di Pondok Pesantren

Lirboyo adalah Majalah Dinding (Mading), yang dikenal dengan nama Mading Hidayah (Nurbaiti & Yusrianti, 2024). Mading Hidayah merupakan media massa yang dikelola secara independen oleh para santri, memberikan ruang fisik yang konkret bagi mereka untuk memublikasikan karya tulis dan karya kreatif lainnya (Mutiarra et al., 2023). Peran Mading ini melampaui sekadar sarana informasi, ia menjadi instrumen pemberdayaan santri dalam mewujudkan literasi berbasis komunitas, menawarkan kesempatan bagi santri untuk meningkatkan kreativitas visual dan tekstual mereka (Amalia et al, 2024). Mading terbukti merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk penyampaian informasi dan sarana memajang hasil karya (Maria et al, 2025).

Mading Hidayah bukanlah media yang baru muncul, melainkan telah menjadi bagian integral dari budaya literasi di Pondok Pesantren Lirboyo sejak lama. Media ini tercatat pernah menorehkan prestasi gemilang, seperti masuk dalam 20 besar tingkat nasional pada tahun 1988 M, masuk dalam 4 besar lomba kording se-Jatim pada 1989 M, hingga menjadi juara lomba kording nasional yang diselenggarakan oleh majalah ternama pada tahun 1990 M (LAZUURA, n.d.). Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai upaya untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan intensitas literasi, pada tahun 2016 Mading Hidayah melakukan terobosan dengan menerbitkan buletin sederhana dalam bentuk fotokopi yang disebar di kelas-kelas Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (Nasrul Syarif, 2021). Inisiatif ini menandai upaya berkelanjutan untuk mendorong santri mempublikasikan karya mereka.

Dengan adanya platform publikasi lokal yang independen ini, motivasi santri untuk menghasilkan tulisan, termasuk cerpen yang merefleksikan

kehidupan dan nilai-nilai pesantren, diharapkan meningkat karena adanya dorongan publikasi (Ronaldo, et al, 2025). Kegiatan literasi melalui Mading Hidayah dapat secara langsung dihubungkan dengan analisis keterampilan menulis cerpen santri karena cerpen merupakan genre yang ideal untuk menyalurkan pengalaman spiritual dan dilema kehidupan sehari-hari di pesantren (Romadlany et al., 2025). Analisis terhadap cerpen yang dimuat di Mading akan membuka wawasan mengenai bagaimana santri mengolah unsur fiksi seperti karakter yang mengalami transformasi spiritual, alur yang menggambarkan pergulatan batin, dan pesan moral menjadi sebuah karya yang komunikatif dan persuasif (Barkah & Aulia, 2024).

Cerpen karya santri seringkali memperlihatkan konflik personal, sosial, dan religius yang membentuk identitas mereka, sehingga analisis kualitatif terhadap cerpen Mading dapat berfungsi sebagai lensa untuk memahami dinamika psikologis dan spiritual santri (Romadlany et al., 2025). Adanya Mading juga menumbuhkan kepercayaan diri para santri dalam menuangkan gagasan melalui tulisan, siap dipublikasikan, menjadikannya media yang efektif untuk mengukur keterampilan menulis kreatif terapan (Amalia, et al 2024). Oleh karena itu, konteks penelitian yang memfokuskan pada analisis cerpen santri melalui media spesifik seperti Mading Hidayah di Lirboyoy menjadi sangat relevan dan mendesak (Barkah & Aulia, 2024). Pondok Pesantren Lirboyoy, dengan dualitas tradisi ilmiah FKI dan media ekspresi Mading, menawarkan kasus studi yang kaya untuk memahami sinergi antara literasi formal dan literasi kreatif berbasis komunitas (Nasrul Syarif, 2021).

Analisis struktural terhadap cerpen telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya dengan fokus yang beragam. Penelitian oleh (Febriyanto & Suryani, 2021) menunjukkan bahwa unsur intrinsik seperti tema, alur, dan tokoh memiliki peran penting dalam membangun pesan moral dalam cerpen. Penelitian tersebut menegaskan bahwa struktur cerita tidak hanya berfungsi sebagai kerangka naratif, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai. Selain itu, penelitian oleh (Uyun et al., 2025) menekankan pentingnya analisis alur dan penokohan dalam memahami dinamika cerita. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan struktural masih relevan dalam kajian sastra. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek makro struktural. Hal ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan belum sepenuhnya menyentuh aspek kebahasaan secara detail. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis cerpen.

Selain kajian struktural, penelitian mengenai aspek mikro linguistik dalam cerpen juga telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, kajian deiksis oleh (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan unsur kebahasaan memiliki peran penting dalam membangun makna teks. Analisis mikro memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat mempengaruhi interpretasi pembaca. Selain itu, aspek kohesi dan koherensi juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas teks sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan makna. Namun, penelitian mikro linguistik sering kali dilakukan secara terpisah dari analisis struktural makro. Hal ini menyebabkan

pemahaman terhadap teks menjadi kurang menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi antara analisis mikro dan makro menjadi kebutuhan dalam kajian sastra modern.

Di sisi lain, analisis makro dalam cerpen sering dikaitkan dengan nilai sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian oleh (Prasetyo et al., 2022) menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi cerminan realitas sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi sosial. Analisis makro memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang melatarbelakangi penciptaan teks. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengungkap pesan implisit yang terkandung dalam cerita. Namun, analisis makro tanpa didukung oleh analisis mikro dapat menghasilkan interpretasi yang kurang akurat. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut perlu dikombinasikan secara sistematis. Dengan demikian, analisis cerpen dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar masih memisahkan antara analisis mikro dan makro sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang struktur teks secara keseluruhan. Padahal, teks sastra merupakan kesatuan yang kompleks yang tidak dapat dipahami secara parsial. Integrasi antara analisis mikro dan makro memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara bahasa dan makna secara lebih jelas. Hal ini penting untuk mengungkap struktur teks secara menyeluruh. Penelitian oleh (Herawati et al., 2025) menegaskan bahwa pendekatan integratif dapat meningkatkan akurasi analisis sastra. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian sastra. Oleh karena itu, diperlukan

penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Dengan demikian, kajian sastra dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan.

Selain itu, penelitian yang mengkaji cerpen dalam konteks pesantren masih sangat terbatas meskipun memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki budaya literasi yang khas dan berbeda dari lingkungan pendidikan lainnya. Cerpen yang dihasilkan oleh santri mencerminkan perspektif unik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial di pesantren (Ngatma'in et al., 2022). Hal ini menjadikan cerpen santri sebagai objek kajian yang menarik dalam penelitian sastra. Selain itu, kajian terhadap cerpen santri juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian sastra yang berbasis komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Oleh karena itu, analisis mikro dan makro struktural terhadap cerpen santri menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam dan sistematis.

Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan secara kritis dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis cerpen. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis struktural intrinsik tanpa mengaitkannya secara simultan dengan aspek mikro dan makro. Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada unsur intrinsik cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat parsial terhadap teks sastra. Hal ini karena makna dalam karya sastra tidak hanya dibangun oleh struktur internal, tetapi juga oleh aspek kebahasaan dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Ketidakhadiran integrasi antara aspek mikro dan makro menyebabkan analisis

kehilangan kedalaman interpretatif. Selain itu, pendekatan tunggal juga membatasi ruang eksplorasi makna yang lebih kompleks dalam teks. Dengan demikian, analisis yang dilakukan menjadi kurang komprehensif dalam mengungkap keseluruhan makna teks. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam kajian sastra (Turama, 2020).

Kedua, penelitian mengenai analisis mikro dan makro dalam cerpen masih cenderung terbatas pada teks-teks yang bersumber dari media populer atau karya sastra arus utama. Dominasi objek kajian yang berasal dari karya-karya yang telah mapan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap karya sastra berbasis komunitas. Padahal, karya sastra lokal seperti cerpen yang dipublikasikan dalam mading pesantren memiliki nilai kultural yang khas dan autentik. Minimnya penelitian terhadap karya-karya tersebut menunjukkan adanya bias dalam pemilihan objek kajian dalam penelitian sastra. Hal ini juga berdampak pada terbatasnya perspektif dalam memahami keberagaman sastra Indonesia. Selain itu, karya sastra berbasis komunitas sering kali mencerminkan realitas sosial yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap cerpen santri menjadi penting untuk memperluas cakupan penelitian sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian sastra berbasis komunitas (Hidayati, 2021).

Ketiga, sebagian penelitian lebih menekankan pada analisis nilai moral atau sosial tanpa mengkaji secara mendalam aspek kebahasaan yang membangun makna tersebut. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan peran bahasa sebagai medium utama dalam karya sastra. Padahal, aspek mikro seperti diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, serta kohesi dan koherensi memiliki kontribusi

signifikan dalam membentuk makna teks. Tanpa analisis kebahasaan yang detail, interpretasi terhadap nilai-nilai dalam teks menjadi kurang akurat. Selain itu, pemaknaan yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan tidak didukung oleh bukti linguistik yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa analisis mikro memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam kajian sastra. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara analisis nilai dan analisis kebahasaan dalam penelitian cerpen. Dengan demikian, hasil analisis akan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Putri et al., 2023).

Keempat, kurangnya penelitian yang menggunakan pendekatan integratif antara linguistik dan sastra menyebabkan analisis terhadap teks menjadi terfragmentasi. Pendekatan yang terpisah antara aspek mikro dan makro sering kali menghasilkan pemahaman yang tidak utuh terhadap struktur teks. Padahal, teks sastra merupakan sistem yang kompleks yang melibatkan interaksi antara bahasa dan konteks sosial. Integrasi antara analisis mikro dan makro memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara bentuk dan makna secara lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan integratif juga dapat meningkatkan kedalaman analisis dan memperkaya interpretasi terhadap teks. Namun, hingga saat ini penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah metodologis dalam kajian sastra yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan pendekatan integratif sebagai solusi atas keterbatasan tersebut (Herawati et al., 2025).

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam kajian sastra dengan mengkaji cerpen santri yang dipublikasikan dalam mading pesantren

melalui pendekatan mikro dan makro struktural secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya menelaah unsur intrinsik dan kebahasaan, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi teks. Dengan demikian, analisis yang dilakukan diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap struktur serta makna cerpen. Integrasi antara aspek mikro dan makro memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan. Hal ini penting karena makna dalam teks sastra tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai unsur. Selain itu, pendekatan terpadu ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan kajian sastra yang lebih holistik (Umam & Ridlo, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperkaya pendekatan analisis sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif secara mendalam.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas objek kajian sastra, khususnya terhadap karya sastra berbasis komunitas pesantren yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian akademik. Karya sastra yang lahir dari lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari karya sastra arus utama. Hal ini mencerminkan adanya keberagaman dalam praktik kesusastraan di Indonesia yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian. Dengan mengangkat cerpen santri sebagai objek kajian, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dalam kajian sastra. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi eksplorasi terhadap karya-karya sastra lokal yang memiliki nilai kultural

tinggi. Upaya ini penting untuk menghindari dominasi kajian terhadap karya sastra yang bersifat populer atau komersial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan studi sastra Indonesia dan ilmu sastra secara umum (Sukarismanti et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana struktur mikro dan makro bekerja secara simultan dalam membangun makna cerpen. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mencakup keseluruhan struktur teks secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara unsur kebahasaan dan konteks sosial dalam teks. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang strategi naratif yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan pesan. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan kemampuan analisis sastra yang lebih kritis dan sistematis. Penelitian ini juga relevan dengan perkembangan literasi di lingkungan pesantren yang menunjukkan tren positif. Dengan meningkatnya aktivitas literasi, kebutuhan akan kajian akademik terhadap karya sastra pesantren juga semakin tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi aktual di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai analisis mikro dan makro struktural dalam cerpen santri pada mading pesantren memiliki urgensi yang tinggi dalam kajian sastra kontemporer. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu sastra dan linguistik. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperluas cakupan

objek kajian sastra yang selama ini masih terbatas. Dengan pendekatan yang integratif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan. Hal ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam konteks sastra berbasis komunitas lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai tema ini sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kajian sastra yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi strategis baik secara teoretis maupun praktis.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di uraikan diatas fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek mikrostruktural dalam cerpen santri pada Mading Hidayah edisi 2025 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana aspek makrostruktural dalam cerpen santri pada Mading Hidayah edisi 2025 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada konteks penelitian dan fokus penilitian yang telah di paparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aspek mikrostruktural dalam cerpen santri pada Mading Hidayah edisi 2025 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui aspek makrostruktural dalam cerpen santri pada Mading Hidayah edisi 2025 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian harus memberikan dampak positif baik bagi peneliti maupun masyarakat. Oleh karena itu, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra, khususnya studi literasi pesantren. Secara teoretis, temuan ini akan:

a. Pengembangan Kajian Sastra Struktural

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori analisis struktural, khususnya pada kajian cerpen santri yang masih jarang diteliti. Hasilnya dapat memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana struktur teks bekerja dalam konteks religius. Secara umum, manfaat teoritis memang berfungsi untuk mengembangkan dan memperkuat konsep atau teori dalam suatu bidang ilmu

b. Penguatan Konsep Analisis Mikro dan Makro

Penelitian ini membantu menjelaskan hubungan antara aspek linguistik (mikro) dan tema besar (makro) dalam teks sastra. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami keterkaitan antarstruktur secara lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan fungsi manfaat teoritis yang memperdalam konsep keilmuan

c. Referensi Akademik Baru

Hasil penelitian dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sastra pesantren. Selain itu, penelitian ini juga

dapat memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan analisis cerpen berbasis nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik yang konkret dan aplikatif untuk perbaikan program literasi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo dan institusi pendidikan Islam lainnya.

a. Bagi Santri/Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman praktis mengenai cara membangun cerpen yang baik dari segi struktur dan makna. Santri dapat menjadikannya sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas karya tulis mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong kreativitas dan kesadaran literasi di kalangan santri

b. Bagi Pengelola Pesantren

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan program literasi seperti mading. Pengelola pesantren dapat merancang strategi pembinaan menulis yang lebih efektif dan terarah. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam pemecahan masalah praktis di lapangan

c. Bagi Guru/Pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam memahami struktur cerpen. Guru dapat menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan manfaat

praktis yang berorientasi pada penerapan langsung dalam dunia pendidikan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan metodologis dalam melakukan penelitian serupa. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan atau objek yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai keberlanjutan dalam pengembangan riset

E. DEFINISI KONSEP

1. Sastra Pesantren

Sastra pesantren merupakan karya sastra yang lahir dari lingkungan pesantren dan ditulis oleh santri atau individu yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Karya ini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sastra umum, terutama dalam penggunaan bahasa religius dan tema keagamaan yang dominan (R. Maula, 2022). Selain itu, sastra santri sering menggambarkan kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti interaksi antar santri, hubungan dengan kiai, serta dinamika pembelajaran agama. Konflik yang diangkat biasanya berkaitan dengan pergulatan batin, nilai moral, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa sastra santri tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, namun sarat dengan makna simbolik dan religius. Dengan demikian, sastra pesantren memiliki identitas yang kuat sebagai representasi budaya dan kehidupan santri.

2. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki karakteristik utama berupa penyajian cerita secara singkat, padat, dan berfokus pada satu peristiwa utama. Cerpen umumnya menghadirkan konflik tunggal dengan jumlah tokoh yang terbatas serta alur yang sederhana, tetapi tetap mampu menyampaikan makna yang mendalam (S. Wulandari, 2020). Keunikan cerpen terletak pada kemampuannya merangkum kompleksitas kehidupan manusia dalam ruang narasi yang terbatas. Selain itu, cerpen juga dipahami sebagai representasi realitas kehidupan yang dikonstruksi melalui bahasa simbolik dan imajinatif (Ramadhani, 2022). Dalam perspektif sastra modern, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan psikologis. Cerpen mampu menghadirkan pengalaman batin tokoh secara intens sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman emosi yang disampaikan. Dengan demikian, cerpen menjadi bentuk karya sastra yang efektif dalam menyampaikan pesan secara singkat namun bermakna luas.

b. Ciri-ciri Cerpen

Ciri-ciri cerpen meliputi panjang teks yang relatif singkat, fokus pada satu konflik utama, jumlah tokoh terbatas, serta penggunaan bahasa yang efektif dan ekonomis. Cerpen biasanya menghindari penggunaan subplot yang kompleks sehingga alur cerita berjalan secara linear dan langsung menuju klimaks (Sari et al, 2023). Selain itu, cerpen memiliki

kecenderungan untuk memberikan kesan tunggal yang kuat kepada pembaca melalui intensitas cerita yang tinggi (Ramadhani, 2022). Bahasa dalam cerpen disusun secara selektif agar setiap kata memiliki fungsi yang signifikan dalam membangun makna. Struktur cerita yang ringkas juga menuntut adanya ketepatan dalam penyajian konflik dan penyelesaian. Ciri lain yang menonjol adalah adanya efek kejutan atau twist yang sering muncul di akhir cerita. Dengan demikian, cerpen memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara cepat tetapi tetap meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca.

c. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik cerpen merupakan unsur pembangun dari dalam teks yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur cerita yang utuh serta koheren (Sari et al., 2023). Tema berfungsi sebagai gagasan utama, sedangkan alur mengatur jalannya cerita secara kronologis atau nonkronologis. Tokoh dan penokohan berperan dalam menghidupkan cerita melalui karakter yang memiliki sifat dan peran tertentu. Latar memberikan konteks ruang, waktu, dan suasana yang memperkuat cerita. Sudut pandang menentukan posisi narator dalam menyampaikan cerita, sedangkan amanat menjadi pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Analisis terhadap unsur intrinsik menjadi penting untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen secara mendalam (Anggraini & Aulia, 2021). Dengan demikian, unsur intrinsik merupakan fondasi utama dalam analisis struktural karya sastra.

3. Wacana

Sampai saat ini batasan atau definisi wacana yang dikemukakan para ahli bahasa masih beragam. Antara definisi yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan karena sudut pandang yang digunakan pun berbeda. Namun, harus diakui pula bahwa di samping terdapat perbedaan terdapat juga teras-inti bersama atau persamaan-persamaan di antara definisi-definisi itu.

Menurut Willis Edmondson (1981) di dalam salah satu karyanya yang berjudul *Spoken Discourse: a Model for Analysis*, dikatakan bahwa “*a discourse is a structured event manifest to linguistic (and other) behaviour*” (1981:4). Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya. Tampak di dalam definisi itu bahwa Edmondson menekankan adanya sifat keteraturan peristiwa yang dinyatakan dengan bahasa di dalam wacana. Lebih lanjut, ia membedakan antara wacana (*discourse*) dengan teks (*text*) dengan mengatakan “*a text is a structured sequence of linguistic expressions forming a unitary whole*”. Jadi, teks adalah suatu rangkaian ungkapan bahasa yang terstruktur yang membentuk satu kesatuan. Berdasarkan batasan tersebut, secara ringkas dapat dikatakan bahwa perbedaan pokok antara teks dengan wacana adalah teks merupakan suatu rangkaian pernyataan bahasa yang terstruktur, sedangkan wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang diungkapkan melalui bahasa.

Abdus Chaer (1994) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 1994:267). Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Kekohesian adalah keserasian hubungan antarunsur yang ada. Wacana yang kohesif bisa menciptakan wacana yang koheren (wacana yang apik dan benar).

Berdasarkan batasan di atas tampak bahwa wacana memiliki unsur pembentuk yang berupa kalimat atau kalimat-kalimat yang memiliki persyaratan gramatikal dan persyaratan lainnya, dapat berwujud lisan atau tertulis, sehingga maknanya dapat dipahami secara utuh (tanpa keraguan apa pun) oleh pembaca atau penulis. Sebagaimana dinyatakan oleh para pakar lainnya, seperti Harimurti Kridalaksana dan Henry Guntur Tarigan, Abdul Chaer juga sependapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Kelebihannya dari yang lain adalah Abdul Chaer memberikan argumentasi atau alasan mengapa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar seperti tampak pada penjelasan di atas.

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (1988:1005) dinyatakan bahwa wacana merupakan kelas kata benda (nomina) yang mempunyai arti sebagai berikut:

- (a) Ucapan; perkataan; tuturan;
- (b) Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan;
- (c) Satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel.

Pengertian wacana yang dituangkan dalam KBBI, terutama pengertian yang ketiga, tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan apa yang tertuang di dalam Kamus Linguistik susunan Harimurti Kridalaksana (1983:179). Tampak pada batasan tersebut bahwa keutuhan atau kelengkapan makna di dalam sebuah wacana merupakan syarat penting yang harus dimilikinya. Di samping itu, juga dinyatakan secara tegas bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, adapun wujud konkretnya dapat berupa novel, buku, artikel, dan sebagainya.

Dengan mempertimbangkan segi-segi perbedaan dan persamaan yang terdapat pada berbagai batasan wacana tersebut maka secara ringkas dan padat pengertian wacana di dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

4. Aspek Mikrostruktural

Aspek mikrostruktural dalam penelitian ini merujuk pada dimensi kebahasaan teks yang bekerja pada tataran formal atau permukaan, mencakup kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi (Sumarlam, 2009). Pada penelitian ini, analisis mikrostruktural dilakukan untuk mengungkap bagaimana penulis santri membangun keterpaduan formal teks cerpen sekaligus memanfaatkan pilihan kebahasaan sebagai medium penyampaian nilai dan identitas.

5. Aspek Makrostruktural

Aspek makrostruktural dalam penelitian ini merujuk pada dimensi makna global teks yang mencakup konteks situasional dan konteks sosial-budaya, serta unsur-unsur naratif yang membangun keseluruhan cerita. Konteks situasional meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan inferensi. Sementara itu, unsur naratif makro mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, serta ideologi atau nilai yang terkandung dalam teks (Sumarlam, 2009). Dalam penelitian ini, analisis makrostruktural digunakan untuk mengungkap bagaimana cerpen santri merepresentasikan wacana pesantren termasuk nilai-nilai keislaman, relasi kiai-santri, dan identitas komunitas dalam bingkai yang lebih luas dari sekadar unsur intrinsik cerita.

6. Mading Hidayah

Mading Hidayah adalah majalah dinding yang dikelola secara mandiri oleh santri Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Sebagai media publikasi internal pesantren, Mading Hidayah berfungsi sebagai ruang ekspresi kreatif dan literasi bagi para santri (Nasrul Syarif, 2021). Dalam penelitian ini, Mading Hidayah edisi 2025 menjadi sumber data primer yang menyediakan teks-teks cerpen autentik produksi santri. Pemilihan edisi ini didasarkan pada asumsi bahwa karya-karya yang dimuat mencerminkan kondisi aktual literasi kreatif di pesantren dan merupakan representasi nyata dari wacana sastra pesantren kontemporer.

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Siti Safiratul Falakha, 2023) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berjudul *“Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor”*. Penelitian ini mengkaji struktur wacana yang meliputi struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik) dalam karya cerpen Agus Noor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen mikro dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat kritik sosial terhadap korupsi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Teun A. van Dijk, objek kajian berupa cerpen, serta analisis tiga dimensi wacana. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Falakha berorientasi pada kritik korupsi dalam karya sastrawan profesional, sedangkan penelitian ini berfokus pada wacana

pesantren dalam cerpen santri serta menekankan dialektika antara struktur mikro dan makro.

2. Penelitian oleh (Nisfy Rufidah, 2025) dari IAIN Kediri berjudul “*Analisis Kumpulan Cerita Pendek Cerita Kita Karya Siswa Kelas X Kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri (Studi Wacana)*”. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis aspek mikrostruktural (gramatikal dan leksikal) serta makrostruktural (situasi dan sosial budaya) dalam kumpulan cerpen siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa teks cerpen merefleksikan realitas sosial lokal yang dekat dengan kehidupan penulisnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa karya pelajar/santri dan pendekatan mikro serta makro struktural. Namun, penelitian Rufidah tidak membahas superstruktur secara mendalam dan belum menekankan hubungan dialektis antarstruktur. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji cerpen santri dalam konteks pesantren Lirboyo dengan pendekatan dialektika struktur mikro dan makro.
3. Penelitian oleh (Gerin Rio Pranata, 2022) dari Universitas Islam Riau berjudul “*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals*”. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi analisis wacana (makro, superstruktur, dan mikro) untuk mengungkap ideologi dan kritik sosial dalam lirik lagu The Brandals. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mikro, khususnya metafora dan diksi, memiliki kekuatan persuasif dalam menyampaikan kritik terhadap oligarki. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Van Dijk dan penekanan pada fungsi strategis struktur mikro. Perbedaannya terletak pada objek kajian

berupa lirik lagu dan fokus pada isu politik, sedangkan penelitian ini berfokus pada cerpen santri dan wacana pesantren sebagai representasi nilai budaya dan religius.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nastauфика Firdausy, 2023) di UIN Walisongo Semarang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Isu Nikah Muda di Akun Instagram @Premarriagetalk*”. Penelitian ini menganalisis wacana pada media sosial melalui dimensi mikro dan makro untuk memahami proses produksi pesan terkait isu sosial dan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang dibangun bersifat inklusif dan edukatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan dimensi mikro dan makro serta keterkaitannya dengan konteks sosial-keagamaan. Perbedaannya terletak pada objek kajian berupa media sosial serta tidak dibahasnya superstruktur secara eksplisit. Penelitian ini lebih berfokus pada teks sastra cerpen dan mengintegrasikan ketiga dimensi wacana secara menyeluruh.
5. Penelitian oleh (Risa Apriyani, 2022) dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau berjudul “*Analisis Wacana Kritis Berita Pelemahan KPK di Media Daring Tempo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menelaah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks berita yang dipublikasikan oleh Tempo. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur mikro berperan penting dalam membentuk opini publik terhadap institusi hukum. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan tiga dimensi analisis wacana serta perhatian pada relasi teks dan ideologi. Perbedaannya terletak pada objek kajian berupa teks berita serta fokus pada isu politik, sedangkan penelitian

Anda mengkaji cerpen santri dengan fokus pada representasi budaya pesantren.

6. Penelitian oleh (Zahrah Nur Fitri, 2025) dari UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto berjudul *“Relasi Gender di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Akun TikTok @kadamsidik00)”*. Penelitian ini mengkaji wacana melalui struktur makro dan mikro serta mengaitkannya dengan kognisi sosial dalam konteks masyarakat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis mikro dan makro serta keterkaitan dengan nilai religius. Perbedaannya terletak pada tambahan dimensi kognisi sosial, objek kajian berupa media digital, serta fokus pada isu gender, sedangkan penelitian Anda berfokus pada wacana pesantren dalam teks cerpen.
7. Penelitian oleh (Nisa Ameliyah, 2025) dari Universitas Tidar berjudul *“Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemberitaan ‘Magelang Terapkan Lima Hari Sekolah...’ dan Implementasinya sebagai Modul Ajar Teks Berita di SMA”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks berita kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mikro berfungsi untuk memperkuat penerimaan kebijakan oleh masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan tiga dimensi analisis wacana serta perhatian pada fungsi strategis struktur mikro. Perbedaannya terletak pada objek kajian berupa teks berita kebijakan

pendidikan formal, sedangkan penelitian ini mengkaji cerpen santri dengan fokus pada dialektika wacana pesantren.

Secara keseluruhan, ketujuh penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis wacana model Van Dijk telah diterapkan secara luas dalam berbagai jenis teks. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik mengkaji dialektika struktur mikro dan makro dalam cerpen santri di lingkungan pesantren, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, baik dari segi objek, konteks, maupun kedalaman analisis strukturalnya.

G. LANDASAN TEORI

1. Wacana

Wacana merupakan kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa, sehingga sebuah teks dapat dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagiannya saling berhubungan secara padu (Yuwono dalam Kushartanti, 2009: 92). Selain itu, wacana juga dipahami sebagai satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal (Kridalaksana, 2009: 5). Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal yang berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, dan unsur eksternal yang berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri, seperti konteks sosial dan situasi penuturannya (Mulyana, 2005: 7).

Keutuhan sebuah wacana dapat terjadi karena adanya saling keterkaitan antara dua aspek utama, yaitu teks dan konteks (Mulyana, 2005: 26). Agar menjadi wacana yang utuh, sebuah wacana harus mengandung

aspek yang terpadu, yaitu aspek penghubung bentuk yang disebut kohesi dan aspek penghubung makna yang disebut koherensi. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2009: 26) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, sebuah cerpen dapat dikategorikan sebagai wacana karena memenuhi unsur-unsur kebahasaan dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang saling berkesinambungan dan padu sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara utuh kepada pembaca.

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan melalui media tulis, sehingga untuk memahaminya pembaca harus membacanya, dan komunikasi yang terjadi antara penulis dengan pembaca bersifat tidak langsung. Selanjutnya, berdasarkan bentuknya, wacana diklasifikasikan menjadi wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa, baik secara tulis maupun lisan, dengan contoh berupa cerita pendek, cerita bersambung, novel, artikel, hingga pidato. Berdasarkan teori tersebut, cerpen-cerpen santri dalam Mading Hidayah edisi 2025 dapat dikategorikan sebagai wacana tulis berbentuk prosa, yang disusun dari rangkaian kata dan kalimat bermakna untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan penulisnya kepada pembaca.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, wacana juga dapat dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi, yang masing-masing memiliki orientasi dan cara penyampaian gagasan yang berbeda. Sebagai sebuah wacana yang utuh, cerpen santri tidak hanya memuat unsur kebahasaan yang membangun kepaduan bentuk dan makna secara internal, tetapi juga merepresentasikan realitas, nilai, dan identitas pesantren yang melingkupinya. Oleh karena itu, kajian terhadap wacana dalam penelitian ini tidak cukup berhenti pada aspek tekstual semata, melainkan juga perlu mencakup konteks situasional dan sosial budaya yang melingkupinya (Supriatin, 2026). Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis wacana cerpen santri melalui dua aspek utama, yaitu aspek mikrostruktural dan aspek makrostruktural.

2. Aspek Mikrostruktural Wacana

Analisis wacana dengan pendekatan mikrostruktural berangkat dari pemahaman bahwa bahasa memiliki dua dimensi utama, yaitu struktur atau bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Berdasarkan konsep tersebut, hubungan antarbagiannya dalam suatu wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Pertama, kohesi (*cohesion*), yang menitikberatkan pada aspek struktural atau keterpaduan bentuk dalam teks. Kedua, koherensi (*coherence*), yang berhubungan dengan kesatuan makna sehingga isi wacana dapat dipahami secara menyeluruh.

Wacana dikatakan baik apabila memiliki kesatuan dan kepaduan. Kesatuan tersebut dibangun melalui dua aspek utama, yaitu hubungan bentuk

atau struktur lahir yang bersifat kohesif, serta keterkaitan makna dalam wacana yang mencerminkan koherensi. Dalam kajian wacana, struktur lahir disebut aspek gramatikal, sedangkan struktur batin atau makna disebut aspek leksikal. Kedua aspek ini dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

a. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal berkaitan dengan struktur lahir, bentuk, atau kohesi dalam wacana. Kehadiran kohesi berfungsi membangun keterpaduan antarunsur dalam wacana sehingga menghasilkan makna yang koheren dan tertata dengan baik. “Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan perpautan makna menjadi bagian pokok dari koherensi” (Djajasudarma, 2017: 39). Lebih lanjut, aspek gramatikal wacana terbagi atas empat bagian utama, yaitu pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Sumarlam, 2009: 23). Keempatnya dijabarkan pada uraian berikut.

a) Pengacuan (Referensi)

Dalam pandangan tradisional, pengacuan atau referensi dipahami sebagai relasi antara kata dan benda. Namun, dalam cakupan yang lebih luas, pengacuan mencakup hubungan antara bahasa dan dunia. Pengacuan merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi pada ranah yang lebih luas, pengacuan meliputi hubungan bahasa dengan dunia (Djajasudarma, 2017: 43). Pengacuan termasuk kohesi gramatikal yang berfungsi merujuk satuan lingual lain, baik yang muncul sebelumnya maupun sesudahnya dalam wacana.

Berdasarkan letak acuannya, pengacuan dibedakan menjadi dua, yaitu pengacuan yang merujuk ke luar teks dan yang berada di dalam teks (Sumarlam, 2009: 23). Pengacuan yang mengacu ke luar teks disebut pengacuan eksofora yang bersifat situasional, sedangkan yang mengacu di dalam teks disebut pengacuan endofora yang bersifat tekstual (Djajasudarma, 2017: 44). Pengacuan endofora selanjutnya dibedakan berdasarkan arah rujukannya, yakni anafora (*anaphoric reference*) dan katafora (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis merupakan bentuk kohesi gramatikal yang merujuk pada satuan lingual sebelumnya, yakni unsur yang telah disebutkan lebih dahulu atau anteseden yang berada di sebelah kiri. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan kohesi gramatikal yang merujuk pada satuan lingual sesudahnya, yaitu unsur yang disebutkan kemudian atau anteseden yang berada di sebelah kanan.

Satuan lingual yang merujuk pada satuan lingual lain dapat berbentuk persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (unsur kebahasaan yang berfungsi membandingkan satu unsur dengan unsur lain). Penjelasan masing-masing acuan tersebut diuraikan berikut.

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona diwujudkan melalui kata ganti orang (pronomina persona), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona termasuk pronomina takrif karena acuannya jelas (Djajasudarma, 2017: 45).

Khusus pronomina persona I, II, dan III tunggal dapat berwujud morfem bebas maupun terikat. Bentuk morfem terikat dibedakan lagi berdasarkan letaknya, yaitu lekat kanan dan lekat kiri. Pronomina tunggal lekat kanan ditulis menempel pada kata yang mendahuluinya, seperti -mu (misalnya pada tasmu), -nya (misalnya pada bukunya), dan -ku (misalnya pada pensilku). Sebaliknya, pronomina tunggal lekat kiri ditulis menempel pada kata yang mengikutinya, seperti ku- (misalnya pada kubaca), kau- (misalnya pada kauambil). Berikut tabel rinci pronomina persona.

Tabel 1.1 Pengacuan Persona

Persona	Bentuk Bebas	Terikat Lekat Kiri	Terikat Lekat Kanan
Persona I — Tunggal	aku, saya, hamba, gua/gue	ku-	-ku
Persona I — Jamak	kami, kami semua, kita	—	—
Persona II — Tunggal	kamu, Anda, anta/ente	kau-	—
Persona II — Jamak	kamu semua, kalian, kalian semua	—	—
Persona III — Tunggal	ia, dia, beliau	di-	-nya
Persona III — Jamak	mereka, mereka semua	—	—

2) Pengacuan Demonstratif

Kata ganti penunjuk atau pengacuan demonstratif digunakan untuk merujuk waktu dan tempat. Pronomina

demonstratif yang berkaitan dengan waktu disebut pronomina demonstratif temporal, sedangkan yang berkaitan dengan tempat disebut pronomina demonstratif lokasional. Pronomina demonstratif temporal dipakai untuk menunjukkan beragam rentang waktu, seperti waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, serta waktu netral. Adapun pronomina demonstratif tempat dapat dibedakan berdasarkan tingkat kedekatannya dengan penutur. Contoh pengacuan demonstratif waktu dan tempat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Pengacuan Demonstratif

Jenis	Kategori	Contoh
Waktu Kini	Masa sekarang / saat ini	kini, sekarang, saat ini
Waktu Lampau	Masa yang sudah lewat	kemarin, dulu, minggu lalu
Waktu Mendatang	Masa yang akan terjadi	besok, lusa, bulan depan, yang akan datang
Waktu Netral	Satuan waktu umum	pagi, siang, sore, malam, pukul 08.00
Tempat — Sangat Dekat	Dekat dengan penutur	sini, ini
Tempat — Agak Dekat	Agak jauh dari penutur	situ, itu
Tempat — Jauh	Jauh dari penutur	sana

Jenis	Kategori	Contoh
Tempat — Eksplisit	Menyebut nama tempat secara langsung	Malang, Yogyakarta, Bali, Medan

3) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan perbandingan merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi membandingkan dua atau lebih hal yang memiliki persamaan atau kemiripan. Kesamaan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti bentuk atau wujud, sifat, sikap, karakter, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang lazim digunakan dalam perbandingan antara lain seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, serta persis sama dengan.

b) Penyulihan (Substitusi)

Substitusi atau penyulihan merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi mengganti satuan kebahasaan tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana, sehingga tercipta unsur diferensiasi (Sumarlam, 2009: 28). Selain menghasilkan diferensiasi, substitusi juga berfungsi untuk: (1) memperkuat kohesi wacana, (2) menambah variasi bentuk bahasa, (3) memberi fleksibilitas dan dinamika pada narasi, serta (4) mengurangi kesan monoton. Berdasarkan satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi empat, yaitu substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah proses mengganti unsur bahasa yang termasuk kategori nomina dengan unsur lain yang juga berkategori sama. Sebagai contoh, kata kendaraan dapat diganti dengan kata mobil dalam kalimat berikut:

Untuk perjalanan jauh, Andi lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada transportasi umum. Mobil itu mempermudah mobilitasnya ke berbagai tempat.

2) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah proses mengganti verba dengan verba lain yang memiliki kategori sama. Contoh: kata memasak dapat digantikan dengan mengolah, atau kata menyusun dapat diganti dengan merancang, seperti dalam kalimat berikut:

Tim arsitek menyusun desain rumah minimalis yang fungsional dan terus merancangnyadengan penuh ketelitian hingga proyek selesai.

3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal ialah penggantian suatu kata atau frasa dengan frasa lain yang bermakna serupa. Contoh, frasa rumah mewah dapat digantikan dengan hunian elit, seperti dalam kalimat berikut:

Ia bercita-cita memiliki rumah mewah ditepi pantai, dan akhirnya bisa mewujudkan impian untuk tinggal di hunian elit tersebut.

4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah proses mengganti klausa atau kalimat dengan kata atau frasa yang bermakna serupa. Dalam substitusi ini, satuan bahasa yang lebih besar digantikan oleh satuan yang lebih kecil. Contohnya dapat ditemukan dalam percakapan berikut, dimana tuturan Sinta yang berbentuk klausa atau kalimat digantikan oleh kata begitu dalam tanggapan Dita:

Sinta: “Jika cuaca terus mendung seperti ini, kemungkinan hujan akan turun sore nanti.”

Dita: “Ya, sepertinya memang begitu.”

c) Pelesapan (Elipsis)

Elipsis, yang juga disebut pelesapan, merupakan jenis kohesi gramatikal yang bertujuan menghilangkan satuan kebahasaan yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2009: 30). Elipsis juga dikenal sebagai penggantian nol atau zero (Ø), yaitu ketika unsur yang dielipsiskan sebenarnya ada tetapi tidak diungkapkan secara tertulis maupun lisan (Tarigan, 2009: 97). Elipsis memiliki berbagai fungsi, antara lain: (1) membuat kalimat lebih ekonomis, (2) meningkatkan efektivitas pemakaian bahasa, (3) menjaga kepaduan wacana, (4) mendorong pembaca atau pendengar memahami makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit, dan (5) dalam komunikasi lisan membantu

kepraktisan bertutur. Unsur bahasa yang dapat mengalami elipsis meliputi kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat.

Contoh elipsis:

(a) Setiap pagi, Bayu berolahraga lari, meregangkan otot, dan minum segelas air putih sebelum berangkat kerja.

(b) Setiap pagi, Bayu berolahraga lari. Setiap pagi, Bayu meregangkan otot. Setiap pagi, Bayu minum segelas air putih sebelum berangkat kerja.

Kalimat (a) menerapkan elipsis sehingga subjek Bayu dan keterangan setiap pagi tidak perlu diulang pada setiap klausa. Kalimat (b) adalah versi tanpa elipsis yang terasa berulang dan tidak efisien.

d) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi atau perangkaian merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi menghubungkan satu unsur dengan unsur lain dalam wacana (Sumarlam, 2009: 32). Konjungsi sebagai alat pembentuk keterkaitan kohesif dalam teks dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek satuan dan aspek makna lingual. Rincian jenis konjungsi beserta makna dan contoh penggunaannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Konjungsi dan Contoh Penggunaan

Jenis Konjungsi	Kata Penghubung	Contoh Penggunaan
Sebab-akibat	sebab, karena, maka, makanya	Dia terlambat karena kemacetan.
Pertentangan	tetapi, namun	Ia rajin, namun hasilnya belum memuaskan.

Jenis Konjungsi	Kata Penghubung	Contoh Penggunaan
Kelebihan (eksesif)	malah, bahkan	Bukan membantu, malah memperumit masalah.
Pengecualian (ekseptif)	kecuali	Semua hadir, kecuali Budi.
Konsesif	walaupun, meskipun	Meskipun lelah, ia tetap belajar.
Tujuan	agar, supaya	Ia berlatih setiap hari agar mahir.
Penambahan (aditif)	dan, juga, serta	Ibu memasak dan ayah mencuci piring.
Pilihan (alternatif)	atau, ataukah	Kamu mau teh atau kopi?
Harapan (optatif)	moga-moga, semoga	Semoga ujiannya berjalan lancar.
Urutan (sekuensial)	lalu, kemudian, selanjutnya	Cuci tangan, kemudian makan.
Perlawanan	sebaliknya	Harga naik; sebaliknya, daya beli turun.
Syarat	apabila, jika	Jika hujan, acara dipindah ke dalam.
Waktu	setelah, sesudah, usai	Setelah rapat, mereka makan siang.
Cara	dengan (cara) begitu	Ia berdisiplin; dengan begitu, ia berhasil.

b. Aspek Leksikal

Perbedaan pokok antara “wacana” dan “bukan wacana” terletak pada adanya organisasi semantis, yaitu kesatuan makna yang dimilikinya.

Dengan kata lain, keutuhan makna menjadi kriteria penting dalam menentukan sebuah teks sebagai wacana (HP, Abdullah, 2012: 128). Wacana yang baik dan utuh harus memiliki kohesi dan koherensi (Djajasudarma, 2017: 39). Kohesi leksikal, yang kerap juga disebut koherensi, merujuk pada hubungan antarsatuan dalam wacana dari sisi semantis.

Kohesi leksikal dalam wacana dibagi menjadi enam jenis, yaitu: (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padanan kata), (3) antonimi (oposisi makna), (4) kolokasi (sandingan kata), (5) hiponimi (hubungan atas-bawah), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan makna). Keenamnya berperan penting dalam membangun kepaduan wacana dari sisi leksikal, yang akan dijelaskan pada uraian berikut.

a) Repetisi (Pengulangan)

Dalam suatu wacana, terdapat satuan lingual tertentu yang dianggap penting dan perlu diberi penekanan pada konteks tertentu. Penekanan tersebut dapat diwujudkan melalui pengulangan, baik pada bunyi, suku kata, kata, maupun bagian kalimat. Berdasarkan posisi satuan lingual yang diulang dalam wacana, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan jenis: epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

1) Pengulangan Epizeuksis

Pengulangan epizeuksis terjadi ketika satuan kebahasaan yang dianggap penting diulang beberapa kali secara berurutan untuk menekankan makna dalam wacana. Dalam epizeuksis, kata atau

frasa yang diulang umumnya muncul di akhir klausa pertama dan awal klausa berikutnya.

Contoh:

(a) Kakak terus berlatih piano setiap hari. Karena berlatih setiap hari, permainannya semakin lancar dan memukau pendengar.

(b) Di atas meja itu terdapat setumpuk buku. Buku-buku tersebut adalah koleksi ayah yang belum sempat dibaca.

Pada contoh (a), frasa berlatih setiap hari diulang pada awal klausa kedua sebagai penekanan kebiasaan kakak. Pada contoh (b), kata buku diulang pada awal kalimat kedua untuk memperjelas referensi.

2) Pengulangan Tautotes

Pengulangan tautotes terjadi ketika suatu kata diulang beberapa kali dalam wacana, tetapi tidak secara langsung berurutan seperti epizeuksis.

Contoh:

(a) Keberhasilan itu tidak datang begitu saja. Keberhasilan membutuhkan kerja keras, dan setiap orang yang meraih keberhasilan pasti telah melewati banyak kegagalan.

(b) Membaca adalah kebiasaan yang baik. Dengan membaca, wawasan kita bertambah, dan orang yang gemar membaca cenderung memiliki pemikiran yang lebih luas.

Pada contoh (a), kata keberhasilan diulang tiga kali dengan jarak yang tidak langsung berurutan, berfungsi untuk menegaskan tema utama wacana.

3) Pengulangan Anafora

Pengulangan anafora merupakan repetisi ketika kata atau frasa yang sama muncul pada awal setiap baris atau kalimat dalam wacana.

Contoh:

Membaca membuka jendela dunia yang tak terbatas.

Membaca menumbuhkan empati terhadap sesama manusia.

Membaca mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Pada wacana tersebut, kata Membaca diulang pada awal setiap kalimat sehingga membentuk pola anafora yang memperkuat gagasan tentang manfaat membaca.

4) Pengulangan Epistrofa

Pengulangan epistrofa adalah repetisi ketika kata atau frasa yang sama diulang pada akhir setiap baris atau kalimat dalam wacana.

Contoh:

(a) Ibu selalu mengajarkan nilai kejujuran, guru pun selalu menanamkan nilai kejujuran, bahkan teman-teman baikku pun mendorong untuk menjunjung nilai kejujuran.

(b) Para peserta berlomba dengan penuh semangat, para panitia bekerja dengan penuh semangat, dan para penonton pun turut merayakan dengan penuh semangat.

Pada contoh (a), frasa nilai kejujuran diulang di akhir setiap klausa, sedangkan pada contoh (b), frasa dengan penuh semangat diulang sebagai penutup setiap klausa.

5) Pengulangan Simploke

Pengulangan simploke adalah repetisi ketika satuan kebahasaan diulang pada awal dan akhir beberapa kalimat atau baris secara berurutan. Pola ini merupakan gabungan anafora dan epistrofa, dimana bagian awal dan akhir wacana mengalami repetisi untuk memperkuat makna serta menciptakan kepaduan dalam teks

Contoh:

Siswa yang disiplin selalu hadir tepat waktu. Siswa yang disiplin selalu mengumpulkan tugas lebih awal. Siswa yang disiplin selalu siap menghadapi ujian dengan persiapan matang.

Pada wacana tersebut, frasa Siswa yang disiplin diulang pada awal setiap kalimat (pola anafora), dan kata selalu muncul di tengah setiap kalimat, memperkuat pesan tentang karakter siswa berprestasi.

6) Pengulangan Mesodiplosis

Pengulangan mesodiplosis adalah pengulangan satuan kebahasaan di bagian tengah setiap baris atau kalimat secara berurutan. Jenis pengulangan ini digunakan untuk menegaskan makna tertentu agar lebih jelas dan menciptakan kesinambungan dalam wacana.

Contoh:

Para dokter terus berjuang tanpa henti merawat pasien, para perawat terus berjuang tanpa henti mendampingi pemulihan, dan para relawan terus berjuang tanpa henti memastikan kebutuhan logistik terpenuhi.

Dalam wacana tersebut, frasa terus berjuang tanpa henti diulang di tengah setiap klausa sebagai mesodiplosis yang menegaskan dedikasi semua pihak.

7) Pengulangan Epanalepsis

Pengulangan epanalepsis merupakan repetisi ketika kata pertama dalam sebuah baris atau kalimat diulang kembali sebagai kata terakhir dalam baris atau kalimat yang sama. Pola pengulangan ini digunakan untuk menegaskan makna dari kata yang diulang sehingga memberikan kesan yang lebih kuat dalam wacana.

Contoh:

- a) Kejujuran adalah fondasi terkuat dalam membangun kejujuran.
- b) Persatuan yang sejati lahir dari keikhlasan untuk menjaga persatuan.

Pada contoh (a), kata kejujuran muncul di awal dan akhir kalimat. Pada contoh (b), kata persatuan diulang di posisi yang sama sehingga memperkuat konsep utama yang hendak disampaikan.

8) Pengulangan Anadiplosis

Pengulangan anadiplosis mengulang kata terakhir dari satu kalimat sebagai kata pertama pada kalimat berikutnya.

Contoh:

Tekad yang kuat melahirkan keberanian. Keberanian mendorong seseorang mengambil tindakan nyata. Tindakan nyata itulah yang membawa perubahan.

Pada wacana tersebut, kata keberanian yang muncul di akhir kalimat pertama diulang di awal kalimat kedua, dan frasa tindakan nyata yang muncul di akhir kalimat kedua diulang di awal kalimat ketiga. Pola anadiplosis ini menciptakan rantai makna yang kohesif dan mengalir.

b) Sinonimi (Padanan Kata)

Sinonim atau padanan kata merujuk pada ungkapan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, yang memiliki makna hampir sama dengan ungkapan lain (Chaer, 2013: 83). Dalam wacana, sinonim menjadi unsur leksikal penting yang berfungsi menjaga kepaduan teks. Berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya, sinonim diklasifikasikan menjadi lima kategori.

1) Morfem bebas dengan morfem terikat

Saya sangat berterima kasih atas semua bantuan yang telah kauberikan selama ini.

Pada contoh diatas morfem bebas saya bersinonim dengan morfem terikat kau- yang menempel pada kata berikan.

2) Kata dengan kata

Setelah bekerja keras selama setahun, Yusuf akhirnya mendapatkan upah yang cukup untuk membeli sepeda motor. Gaji

yang diterimanya setiap bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata upah pada kalimat pertama bersinonim dengan kata gaji pada kalimat kedua sehingga membangun kepaduan leksikal dalam wacana.

3) Kata dengan frasa / sebaliknya

Kebakaran besar melanda kawasan permukiman padat penduduk di pinggiran kota semalam. Peristiwa itu menghancurkan puluhan rumah dan memaksa ratusan warga mengungsi.

Kata kebakaran pada kalimat pertama bersinonim dengan frasa peristiwa itu pada kalimat kedua, membentuk hubungan leksikal yang menjaga kepaduan wacana.

4) Frasa dengan frasa

Nadia dikenal sebagai siswa yang pandai berbicara di depan umum. Tidak heran jika kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan yang dimilikinya membuat para guru dan temannya kagum.

Frasa pandai berbicara di depan umum pada kalimat pertama bersinonim dengan frasa kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan pada kalimat kedua.

5) Klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

Penggunaan plastik sekali pakai yang berlebihan telah menimbulkan krisis lingkungan yang serius. Selain itu, perilaku

membuang sampah sembarangan yang terus-menerus dilakukan masyarakat juga memperparah kondisi tersebut.

Klausa menimbulkan krisis lingkungan yang serius pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa memperparah kondisi tersebut pada kalimat kedua, keduanya menggambarkan dampak negatif terhadap lingkungan.

c) Antonimi (Oposisi Makna)

Antonim merupakan ungkapan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, yang maknanya berlawanan dengan makna ungkapan lain (Sumarlam, 2009: 40). Berdasarkan sifatnya, oposisi dibagi menjadi lima jenis: oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk.

1) Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak terjadi apabila pertentangan maknanya tegas dan tidak dapat dinegosiasikan. Contoh, pasangan konsep seperti terang dan gelap, atau benar dan salah.

Pasangan kata berhasil dan gagal merupakan oposisi mutlak karena tidak ada kondisi di antara keduanya yang bersifat setengah berhasil atau setengah gagal secara mutlak.

2) Oposisi Kutub

Makna kata-kata dalam oposisi kutub bersifat bertingkat atau bergradasi, sehingga terdapat rentang makna di antara dua kata yang berlawanan.

Contoh pasangan kata oposisi kutub:

tinggi >< rendah

besar >< kecil

terang >< gelap

Ketiga pasangan kata tersebut termasuk oposisi kutub karena menunjukkan skala makna. Misalnya, antara tinggi dan rendah terdapat gradasi: sangat tinggi, cukup tinggi, agak rendah, rendah, hingga sangat rendah.

3) Oposisi Hubungan

Kata-kata yang termasuk oposisi hubungan (relasional) memiliki sifat saling melengkapi; keberadaan satu kata bergantung pada kehadiran kata lainnya.

Contoh:

Guru >< murid

Pelatih >< atlet

Dokter >< pasien

Hubungan antara guru dan murid menunjukkan oposisi relasional: tidak ada guru tanpa murid, dan tidak ada murid tanpa guru. Keduanya saling mendefinisikan eksistensi satu sama lain.

4) Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial merupakan oposisi makna yang menggambarkan deret jenjang atau tingkatan.

Contoh:

SD >< SMP >< SMA >< D3 >< S1 >< S2 >< S3

Contoh tersebut menunjukkan jenjang pendidikan formal di Indonesia dari yang terendah hingga tertinggi. Setiap jenjang memiliki posisi yang lebih tinggi dari jenjang sebelumnya, dan menamatkan jenjang yang lebih tinggi berarti telah melewati jenjang di bawahnya.

5) Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk merupakan oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata sekaligus, tanpa memiliki gradasi seperti oposisi kutub maupun tingkatan seperti oposisi hierarkial.

Contoh:

Merah >< kuning >< hijau >< biru >< ungu

Berbeda dengan oposisi hierarkial (misalnya puluhan >< ratusan >< ribuan yang memiliki urutan nilai), perubahan warna tidak harus berurutan. Seseorang bisa langsung beralih dari merah ke ungu tanpa harus melewati kuning, hijau, dan biru terlebih dahulu.

d) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi merupakan unsur bahasa yang menjadi ciri khas suatu kelompok dan diwujudkan melalui pemakaian kata-kata tertentu yang cenderung digunakan secara berdampingan dalam satu ranah (Sumarlam, 2009). Misalnya dalam bidang pertanian, kata-kata sawah, petani, bibit padi, irigasi, panen, dan gabah merupakan kelompok kata yang berkolokasi dalam ranah pertanian. Kehadiran kata-kata tersebut bersama-sama membangun kepaduan wacana secara leksikal.

e) Hubungan Atas Bawah (Hiponimi)

Sumarlam (2009: 45) mendefinisikan hiponim sebagai ungkapan yang maknanya menjadi bagian dari makna ungkapan lain. Dalam hubungan hiponimi, terdapat kelas atasan (hipernim) yang mencakup kelas-kelas di bawahnya (hiponim), serta hubungan antarsesama anggota hiponim yang disebut kohiponim. Sebagai contoh, kata buah-buahan merupakan hipernim (kelas atasan), sedangkan rambutan, mangga, jeruk, dan salak merupakan hiponim (kelas bawahan) yang semuanya merupakan kohiponim satu sama lain. Relasi ini bersifat searah: rambutan adalah hiponim dari buah-buahan, tetapi buah-buahan bukanlah hiponim dari rambutan.

f) Ekuivalensi (Kesepadanan Makna)

Ekuivalensi ialah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dan satuan lingual lain dalam satu paradigma. Sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem dasar yang sama menunjukkan hubungan ekuivalensi (Sumarlam, 2009: 46). Sebagai contoh, kata menulis, ditulis, penulis, tulisan, dan penulisan, semuanya berasal dari morfem dasar tulis.

Contoh:

Budi dikenal sebagai pemikir ulung di kelasnya. Ia selalu berpikir dengan cermat sebelum mengambil keputusan. Setiap masalah yang dipikirkan selalu ia cari solusinya secara logis dan terstruktur. Guru-gurunya pun mengagumi setiap pemikiran inovatif yang ia kemukakan dalam diskusi.

Kata berpikir, dipikirkan, pemikir, dan pemikiran semuanya berasal dari morfem dasar pikir. Keempat kata tersebut menunjukkan hubungan ekuivalensi yang membangun kepaduan leksikal dalam wacana.

3. Aspek Makrostruktural Wacana

Kajian makrostruktural dalam analisis wacana berfokus pada garis besar susunan wacana secara global agar keseluruhan teks dapat dipahami. Pendekatan ini mencakup struktur tekstual, sistem leksis, dan konteks (Maydita, 2020: 60). Dalam penelitian ini, pendekatan makrostruktural digunakan untuk menelaah konteks luas dari cerita pendek yang ditulis oleh santri yang mencakup dua dimensi utama yaitu konteks situasional dan konteks sosial budaya.

a. Konteks Situasional

Pemahaman konteks situasi dalam wacana dapat dilakukan melalui berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi, yang meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, prinsip analogi, dan inferensi.

a) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sebenarnya partisipan dalam suatu wacana. Identitas penutur dan mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Halliday dan Hasan dalam (Sumarlam, 2009: 48) menyebut penutur dan mitra tutur sebagai “pelibat wacana” yang menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat pelibat, kedudukan, dan peran mereka.

Contoh:

Kata “rumah”

Bagi seorang yang pernah mengalami masa kecil bahagia dirumahnya, kata rumah mungkin membawa makna kehangatan dan kenyamanan.

Namun, bagi seorang yang memiliki pengalaman buruk dirumahnya, kata rumah bisa membangkitkan perasaan ketidaknyamanan atau bahkan trauma.

b) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip lokasional berkaitan dengan penafsiran lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, situasi, atau proses sebagai bagian dari pemahaman wacana (Sumarlam, 2009: 49).

Contoh:

Di sini para nelayan menjemur ikan setiap pagi sebelum melaut kembali.

Di sini para peneliti bekerja dengan peralatan laboratorium yang canggih dan steril.

Di sini ribuan penumpang setiap harinya berjalan cepat membawa koper dan tas bawaan.

Frasa di sini pada tuturan (a) merujuk pada “tepi pantai” atau “perkampungan nelayan” karena ada referensi pada nelayan dan ikan. Pada tuturan (b), di sini mengarah pada “laboratorium” karena adanya konteks peneliti dan peralatan steril. Pada tuturan (c), di sini merujuk

pada “bandara” atau “stasiun” berdasarkan referensi penumpang dan koper.

c) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan cara suatu tuturan dipahami berdasarkan konteks waktu, baik kapan maupun berapa lama suatu peristiwa berlangsung (Sumarlam, 2009: 49).

Contoh:

“Sekarang kita mulai sesi presentasi dengan membuka slide pertama.”

“Sekarang ini saya sedang menjalani program beasiswa S2 di luar negeri selama dua tahun.”

Pada contoh (a), kata sekarang merujuk pada momen yang sangat singkat, yaitu detik-detik saat sesi presentasi dimulai. Pada contoh (b), kata sekarang ini merujuk pada rentang waktu yang jauh lebih panjang, yakni seluruh periode program beasiswa S2 yang berlangsung dua tahun.

d) Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengenali maksud dari sebagian maupun keseluruhan wacana (Sumarlam, 2009: 50).

Contoh:

Dalam ilmu fisika, seorang guru dapat menjelaskan konsep arus listrik dengan mengatakan bahwa “listrik mengalir seperti air dalam pipa”. Dalam analogi ini:

Pipa = Kabel listrik

Air = Elektron yang mengalir

Tekanan air = Tegangan listrik

Dengan analogi tersebut, siswa lebih mudah memahami konsep arus listrik yang sebenarnya bersifat abstrak.

e) Inferensi

Inferensi adalah proses penarikan makna oleh komunikan terhadap tuturan yang maknanya tidak dinyatakan secara langsung (Sumarlam, 2009: 51). Imam Syafi'i (dalam Lubis, 1993: 58) mengklasifikasikan konteks pemakaian bahasa ke dalam empat jenis: konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial.

Contoh:

“Sepertinya sudah lama sekali tidak ada yang membersihkan ruangan ini.”

Konteks fisiknya adalah situasi di sebuah ruang kelas atau kantor yang penuh debu. Konteks epistemisnya adalah pengetahuan umum bahwa ruangan yang tidak terawat mencerminkan kurangnya perhatian. Secara linguistik, tuturan tersebut berupa pernyataan observasi. Konteks sosialnya menunjukkan penutur mungkin berbicara kepada petugas kebersihan atau rekan kerjanya. Dari tuturan ini dapat ditarik inferensi:

- penutur berharap ruangan segera dibersihkan;
- penutur menyampaikan kritik secara tidak langsung terhadap kurangnya pemeliharaan; atau

- penutur mengajak lawan bicara untuk ikut membersihkan ruangan tersebut.

b. Konteks Sosial Budaya

Selain aspek situasional, kajian makrostruktural juga menaruh perhatian pada dimensi sosial budaya sebagai latar penciptaan karya. Dalam hal ini digunakan pendekatan faktor genetik, yakni pendekatan yang mempertimbangkan berbagai unsur yang berasal dari kondisi internal dan eksternal pencipta karya (Sumarlam, 2009: 88). Unsur-unsur tersebut mencakup kepribadian penulis, kondisi psikologis, selera dan preferensi dalam berkarya, pengalaman hidup, latar belakang sosial dan budaya, serta peristiwa-peristiwa di sekitar yang memengaruhi proses kreatif.

Dalam kajian ini, cerpen yang ditulis oleh santri Pondok Pesantren Lirboyo dipahami sebagai bentuk ekspresi diri melalui karya sastra. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada isi atau struktur teks, tetapi juga mencakup berbagai latar belakang yang memengaruhi proses penciptaan karya tersebut.

4. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan yang menceritakan sebuah kisah fiksi. Sesuai namanya, cerpen disusun secara ringkas, pendek, dan jelas sehingga hanya memaparkan permasalahan yang dialami oleh satu tokoh. Cerpen kerap memadatkan pesan atau emosi

secara efisien dan sering dimaksudkan untuk menghibur, menginspirasi, atau menggugah pembaca dalam waktu singkat (Dewita, 2024: 1).

Pandangan lain dikemukakan oleh Lauma (2017: 5) yang menyatakan bahwa cerpen adalah jenis tulisan sastra yang mengisahkan sejarah atau legenda mengenai perjalanan hidup manusia serta sejumlah pengalaman pribadi seseorang. Cerpen juga dapat dipandang sebagai karangan fiktif yang berisi pembahasan mengenai berbagai kehidupan seseorang yang disajikan secara singkat dengan berpusat pada tokoh utama.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen (cerita pendek) merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita dengan fokus pada satu konflik utama. Karena hanya memusatkan perhatian pada satu persoalan atau peristiwa inti, cerpen memiliki alur yang lebih sederhana dibandingkan novel. Meskipun demikian, cerpen tetap mampu menghadirkan gambaran situasi, peristiwa, maupun tokoh secara jelas dan padat, bahkan sering meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca.

b. Unsur-unsur Cerpen

Sebuah cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi alur, tema, penokohan, dan latar. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin secara cermat untuk menggerakkan cerita melalui kerumitan menuju klimaks dan penyelesaian (Mulyadi, 2016: 31). Penokohan berfungsi menggambarkan watak tokoh melalui tiga dimensi: fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Suhita, 2018:

40). Sementara itu, latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Unsur ekstrinsik ialah faktor luar yang memengaruhi pengarang saat menciptakan cerita, seperti kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, dan agama. Kosasih (2012:72) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal utama dalam unsur ekstrinsik cerpen, yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat cerpen itu dikarang.

c. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen, atau cerita pendek, merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan atau hasil imajinasi. Cerita dalam cerpen biasanya menonjolkan satu aspek penting dan mengungkap konflik utama yang dialami tokoh utama. Tarigan dalam Dewita (2024: 6) menyatakan bahwa bahasa dalam cerpen bersifat tajam, sugestif, dan mampu menarik perhatian pembaca sejak awal.

Alur menjadi unsur dominan yang mengikat minat pembaca, bahkan sebelum makna mendalam cerita dianalisis lebih lanjut. Untuk mendukung kesan tersebut, detail dalam cerpen dipilih secara selektif dan bermakna. Secara umum, cerpen berfokus pada satu insiden utama yang mendominasi jalannya cerita, bertumpu pada satu situasi inti tanpa melibatkan latar atau konflik yang terlalu kompleks.

d. Struktur Cerpen

Salah satu struktur awal dalam cerpen ialah abstrak, yang memberikan gambaran umum mengenai isi cerita secara ringkas sebagai pengantar. Setelah abstrak, terdapat orientasi yang memperkenalkan

unsur-unsur dasar dalam cerita, seperti tokoh, latar waktu dan tempat, serta suasana.

Selanjutnya, rangkaian peristiwa disajikan dalam bentuk alur yang memperlihatkan bagaimana satu kejadian memicu kejadian berikutnya. Di tengah cerita, biasanya muncul komplikasi, yaitu bagian yang menampilkan konflik atau persoalan utama yang dihadapi tokoh. Setelah konflik mencapai puncaknya, cerita berlanjut ke bagian resolusi di mana persoalan mulai memperoleh jalan keluar. Terakhir, cerita ditutup dengan koda yang menyampaikan simpulan atau pesan moral kepada pembaca. Struktur-struktur tersebut bekerja bersama membentuk cerpen yang utuh, menarik, dan bermakna (Felicia, 2021: 154).

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi makna, bukan melalui prosedur kuantifikasi atau pengukuran numerik (Sugiyono, 2023). Dalam konteks kajian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dimensi estetika, ideologis, dan struktural yang terkandung dalam teks secara komprehensif. Analisis tidak hanya berhenti pada permukaan teks, tetapi juga menggali relasi makna, simbol, serta konstruksi naratif yang membentuk keseluruhan wacana. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada cerpen santri sebagai objek kajian. Dengan demikian, penelitian

ini menempatkan teks sebagai entitas bermakna yang harus ditafsirkan secara kontekstual dan mendalam.

Pendekatan studi pustaka digunakan karena keseluruhan data penelitian bersumber dari dokumen tertulis, khususnya cerpen santri dalam Mading Hidayah serta berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik relevan. Studi pustaka menuntut ketelitian dalam proses pengumpulan, seleksi, dan evaluasi sumber agar data yang diperoleh memiliki validitas akademik yang kuat. Proses analisis dilakukan melalui kegiatan membaca kritis, mencatat, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan data yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka teoretis yang kokoh sebagai dasar dalam menganalisis struktur mikro dan makro teks. Penelitian kepustakaan juga menekankan pentingnya keterkaitan antarreferensi untuk memperkuat argumentasi ilmiah. Dengan demikian, penggunaan studi pustaka menjadi strategi metodologis yang sistematis dalam mengkaji teks sastra (Magdalena et al., 2021).

Lebih lanjut, penelitian kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan data sekunder berupa teks, dokumen, arsip, serta berbagai sumber tertulis lainnya tanpa melibatkan observasi lapangan secara langsung (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Karakteristik ini menjadikan penelitian lebih fokus pada analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi makna daripada pengumpulan data empiris di lapangan. Dalam penelitian ini, cerpen santri diposisikan sebagai dokumen utama yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap struktur mikro, seperti aspek linguistik dan stilistika, serta

struktur makro berupa tema, ideologi, dan konteks sosial. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk melakukan penelusuran literatur secara luas guna memperkaya perspektif analisis. Dengan memanfaatkan sumber-sumber akademik yang kredibel, penelitian dapat menghasilkan temuan yang bersifat analitis dan argumentatif. Oleh sebab itu, metode studi pustaka dinilai paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian yang berfokus pada analisis struktural karya sastra secara mendalam dan sistematis.

2. Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah aspek mikrostruktural dan aspek makrostruktural dalam cerpen santri yang dimuat pada Mading Hidayah edisi tahun 2025 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Pemilihan objek ini didasarkan pada asumsi bahwa cerpen santri memiliki kekhasan tersendiri dalam merepresentasikan nilai-nilai religius, sosial, dan kultural pesantren. Dengan demikian, analisis terhadap kedua struktur tersebut diharapkan mampu mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam teks. Fokus pada satu edisi tertentu juga memberikan batasan penelitian agar lebih terarah dan sistematis.

Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat dari aspek mikrostruktural yang mencakup aspek gramatikal seperti pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), pelepasan (elipsis), dan konjungsi (perangkaian). Sedangkan dalam aspek leksikal mencakup diksi (pilihan kata), gaya bahasa (majas), kohesi leksikal (repetisi, sinomimi, antonimi, dan kolokasi). Sementara itu, aspek makrostruktural merujuk pada konteks situasional, yang meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal,

analogi, dan inferensi. Sedangkan dalam konteks sosial budaya, yang menelaah latar belakang sosial-kultural yang memengaruhi proses kreatif penulisan cerpen.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam proses analisis. Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara data empiris berupa teks sastra dan kerangka teoretis yang mendukung interpretasi. Selain itu, klasifikasi sumber data ini memudahkan peneliti dalam mengorganisasi proses pengumpulan dan analisis data secara metodologis. Dalam penelitian kualitatif, kejelasan sumber data menjadi aspek penting untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan otoritas keilmuan. Berikut penjelasan masing-masing sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa teks cerpen santri yang terdapat dalam Mading Hidayah edisi tahun 2025. Teks-teks tersebut menjadi sumber utama karena secara langsung memuat fenomena yang diteliti, yaitu aspek mikro struktural dan aspek makro struktural dalam karya sastra. Setiap cerpen dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi unsur-unsur linguistik dan naratif yang membangun keseluruhan cerita. Proses analisis dilakukan dengan membaca intensif dan berulang guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap

isi teks. Data primer ini bersifat autentik karena berasal dari karya asli yang diproduksi dalam konteks budaya pesantren. Dengan demikian, data primer memiliki posisi sentral dalam menentukan arah dan hasil penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku metodologi penelitian, buku teori sastra khususnya strukturalisme dan analisis wacana, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas penelitian kualitatif dan studi pustaka. Literatur tersebut berfungsi sebagai landasan teoretis untuk menganalisis data primer secara sistematis dan akademis. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya sehingga memperkuat argumentasi ilmiah. Pemanfaatan sumber sekunder dilakukan melalui proses seleksi ketat terhadap referensi yang kredibel dan mutakhir. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data utama memang berasal dari literatur yang relevan dan memiliki validitas ilmiah yang tinggi (Adlini et al., 2022). Oleh sebab itu, data sekunder berperan penting dalam memperkaya analisis serta memastikan bahwa penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan

cara mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam konteks penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, teknik ini menjadi instrumen utama karena data yang dianalisis tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan melalui teks yang sudah tersedia. Dokumen yang dimaksud mencakup karya sastra sebagai sumber utama serta literatur ilmiah sebagai sumber pendukung. Melalui teknik ini, peneliti dapat melakukan penelusuran data secara sistematis dan mendalam. Dengan demikian, teknik dokumentasi memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung secara terstruktur, objektif, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

1. Mengumpulkan cerpen santri yang terdapat dalam Mading Hidayah edisi tahun 2025. Proses ini dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh teks yang relevan terhimpun secara lengkap agar tidak terjadi kekurangan data dalam analisis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap setiap cerpen untuk memahami isi, konteks, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Pembacaan dilakukan secara berulang guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menghindari kesalahan interpretasi. Tahap ini juga melibatkan pencatatan awal terhadap bagian-bagian penting dalam teks yang berpotensi menjadi data penelitian. Dengan demikian, proses awal ini berfungsi sebagai fondasi dalam tahap analisis berikutnya.
2. Mengidentifikasi aspek mikro struktural dalam teks cerpen. Aspek mikrostruktural yang mencakup aspek gramatikal seperti pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), pelepasan (elipsis), dan konjungsi

(perangkaian). Identifikasi dilakukan dengan cara menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan karakteristik linguistik tertentu serta mengklasifikasikannya sesuai kategori analisis. Sementara itu, aspek leksikal mencakup diksi (pilihan kata), gaya bahasa (majas), kohesi leksikal (repetisi, sinomimi, antonimi, dan kolokasi) Proses ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai medium penyampai makna dalam cerpen.

3. Selain aspek mikro struktural, peneliti juga mengidentifikasi aspek makro struktural yang terdapat dalam cerpen. aspek makrostruktural merujuk pada konteks situasional, yang meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan inferensi. Sedangkan dalam konteks sosial budaya, yang menelaah latar belakang sosial-kultural yang memengaruhi proses kreatif penulisan cerpen.
4. Mengumpulkan referensi pendukung dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Referensi ini digunakan untuk memperkuat landasan teori serta memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengkaji data primer. Proses pengumpulan dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi dengan kajian struktural sastra. Selain itu, referensi tersebut juga dimanfaatkan untuk membandingkan hasil temuan penelitian dengan kajian terdahulu. Teknik dokumentasi ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan karena data yang dianalisis berupa teks atau dokumen tertulis (Abdurrahman, 2024). Dengan demikian, keseluruhan

proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji makna, struktur, pola, serta pesan yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis, objektif, dan terarah (Adlini et al., 2022). Dalam penelitian sastra, teknik ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti menelaah teks secara mendalam baik dari aspek linguistik maupun naratif. Analisis isi tidak hanya berfokus pada apa yang tampak di permukaan teks, tetapi juga pada makna laten yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara unsur mikro dan makro dalam cerpen secara komprehensif. Oleh karena itu, analisis isi menjadi strategi metodologis yang tepat untuk mengungkap kompleksitas makna dalam karya sastra.

a. Reduksi Data

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah bagian-bagian teks cerpen yang mengandung unsur struktur mikro dan makro untuk dijadikan data utama. Proses reduksi dilakukan secara cermat agar data yang dianalisis benar-benar representatif dan sesuai dengan fokus kajian. Selain itu, reduksi data juga membantu menghindari informasi

yang tidak relevan sehingga analisis menjadi lebih terarah. Kegiatan ini melibatkan proses membaca ulang, menandai, serta mencatat bagian penting dalam teks. Dengan demikian, reduksi data berfungsi sebagai tahap awal untuk menyusun data yang siap dianalisis secara lebih mendalam.

b. Klasifikasi Data

Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, yaitu proses mengelompokkan data yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori tertentu. Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu struktur mikro dan struktur makro. Struktur mikro meliputi aspek kebahasaan seperti diksi, sintaksis, kohesi, dan koherensi, sedangkan struktur makro mencakup tema, alur, latar, dan amanat. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta menjaga konsistensi dalam pengolahan data. Selain itu, klasifikasi data memungkinkan peneliti melihat pola-pola tertentu yang muncul dalam teks. Dengan demikian, tahap ini menjadi langkah penting dalam membangun kerangka analisis yang sistematis.

c. Analisis Interpretatif

Tahap analisis interpretatif merupakan inti dari proses analisis data dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap kategori data baik pada struktur mikro maupun makro. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan data dengan teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Proses ini tidak hanya bersifat deskriptif,

tetapi juga analitis dan kritis terhadap isi teks. Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi cerpen santri. Dengan demikian, analisis interpretatif berfungsi untuk mengungkap makna implisit yang tidak selalu tampak secara langsung dalam teks.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hasil analisis secara sistematis, logis, dan komprehensif. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari tahap reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dalam struktur mikro dan makro cerpen. Selain itu, kesimpulan juga mencerminkan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan proses analisis data. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan harus mampu merepresentasikan keseluruhan makna yang terkandung dalam data penelitian.

Secara keseluruhan, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu menarik generalisasi atau kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam (Fadli, 2021). Pendekatan induktif memungkinkan peneliti membangun pemahaman dari bawah ke atas, dimulai dari data empiris menuju konsep atau temuan teoretis. Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan dengan menelusuri detail

struktur teks untuk kemudian disintesis menjadi pemahaman yang utuh. Dengan demikian, teknik analisis isi yang digunakan mampu mengungkap struktur dan makna cerpen santri secara komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. BAB I. PENDAHULUAN : bab ini berisi gambaran umum mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, penelitian terdahulu, landasan teori, dan metode penelitian
2. BAB II ASPEK MAKROSTRUKTURAL DALAM CERPEN SANTRI MADING HIDAYAH EDISI 2025.: bab ini berisi tentang hasil analisis sesuai dengan fokus penelitian ke 1
3. BAB III. ASPEK MAKROSTRUKTURAL DALAM CERPEN SANTRI MADING HIDAYAH EDISI 2025: bab ini bab ini berisi tentang hasil analisis sesuai dengan fokus penelitian ke 2
4. BAB IV. PENUTUP : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil temuan serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

J. RENCANA DAFTAR ISI

- i. **Halaman Sampul**
- ii. **Halaman Judul**
- iii. **Halaman Persetujuan**
- iv. **Halaman Pengesahan**
- v. **Halaman Moto**
- vi. **Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan**
- vii. **Halaman Abstrak**

- viii. **Pedoman Transliterasi (jika diperlukan)**
- ix. **Kata Pengantar**
- x. **Daftar Isi**
- xi. **Daftar Tabel**
- xii. **Daftar Gambar**
- xiii. **Daftar Lampiran**
- xiv. **Daftar Lainnya (jika diperlukan)**

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian**
- B. Fokus Penelitian**
- C. Tujuan Penelitian**
- D. Manfaat Penelitian**
- E. Penelitian Terdahulu**
- F. Definisi Istilah/Operasional (opsional)**
- G. Landasan Teori**
- H. Metode Penelitian**
 - 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**
 - 2. Objek dan Sumber Data**
 - 3. Teknik Pengumpulan Data**
 - 4. Teknik Analisis Data**

BAB II ASPEK MAKROSTRUKTURAL DALAM CERPEN SANTRI MADING HIDAYAH EDISI 2025

BAB III ASPEK MAKROSTRUKTURAL DALAM CERPEN SANTRI MADING HIDAYAH EDISI 2025

BAB VI PENUTUP**Bagian Akhir****Daftar Rujukan****Lampiran-lampiran****Riwayat Hidup**